

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Harga saham merupakan salah satu indikator dari calon investor untuk membeli saham atau menanamkan modal di suatu perusahaan, jika harga saham perusahaan sering mengalami kenaikan, maka investor ataupun calon investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil mengelola usahanya. Pada era modern saat ini, terdapat beberapa permasalahan yang salah satunya yaitu lapangan pekerjaan yang semakin menipis, sehingga membuat persaingan di dunia bisnis semakin ketat, orang-orang dituntut untuk memiliki penghasilan alternatif yang lain seperti berwirausaha atau menjadi investor dengan cara melakukan pembelian atau penjualan saham. Setiap orang dapat melakukan investasi di pasar modal yang digunakan sebagai tempat bertemunya para penjual dan pembeli dengan memiliki risiko untung dan rugi. Proses jual beli saham dilakukan secara terbuka untuk publik yang umumnya menggunakan sistem lelang. Tempat penawaran efek atau saham dilaksanakan pada lembaga resmi pasar bursa saham, di Indonesia, lembaga ini dikenal dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kondisi pasar modal Indonesia sangat menuntut para investor untuk cepat bereaksi terhadap perubahan informasi dalam menggambarkan harga saham suatu perusahaan, sehingga dibutuhkan kemampuan dan kepekaan terhadap perubahan informasi agar dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi di pasar modal.

Harga saham merupakan harga dari saham suatu perusahaan yang akan menentukan besarnya nilai perusahaan. Dalam menjual saham, setiap perusahaan (emiten) memiliki harga yang berbeda-beda dan harga saham dapat berubah-ubah. Harga saham tersebut sangat penting karena dapat menentukan kinerja suatu perusahaan apakah semakin baik perusahaan tersebut dalam mengelola aktivasnya atau sebaliknya. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi pada sebuah perusahaan dengan melihat laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten) sendiri.

Salah satu cara mengukur kinerja dari suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio keuangan yang diperoleh dalam laporan keuangan. Rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas atau *leverage*, rasio rentabilitas atau profitabilitas dan rasio aktivitas.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya (Hanafi, 2016:37). Salah satu rasio yang termasuk dalam rasio likuiditas dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan asset lancar yang tersedia (Hery, 2019:142). Semakin tinggi *Current Ratio* (CR), berarti semakin besar atau semakin tinggi kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.

Rasio solvabilitas atau *leverage* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya (Hanafi, 2016:40). Salah satu rasio solvabilitas atau *leverage* dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan utang) perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas (Hery, 2019:143).

Rasio rentabilitas atau profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan yang menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi, 2016:42). Salah satu rasio rentabilitas atau profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih (Hery, 2019:144).

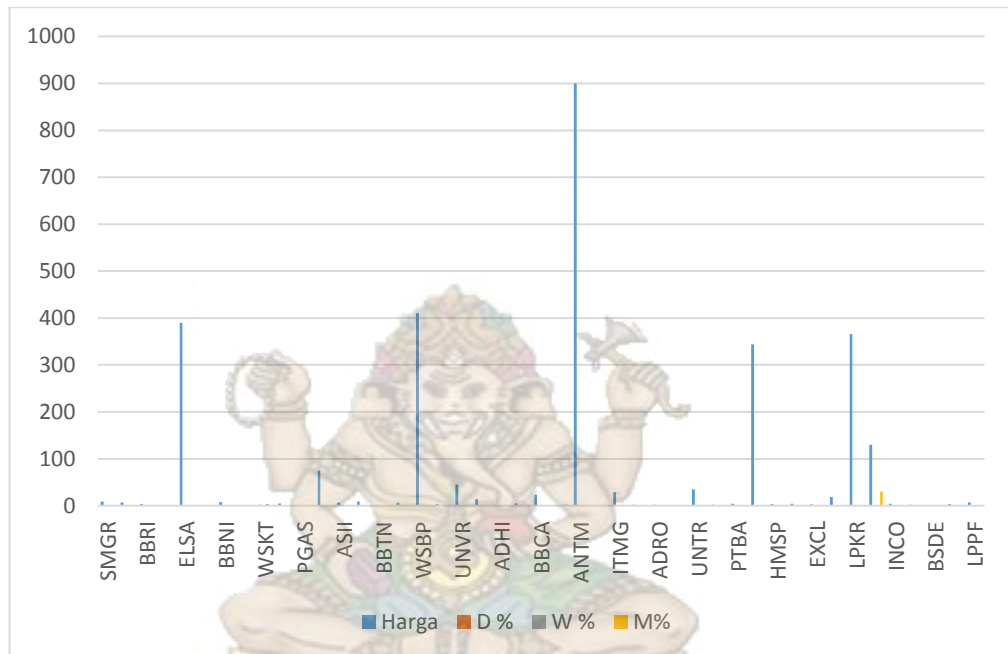
Menurut Hanafi (2016:38) rasio aktivitas melihat seberapa besar efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan. Rasio ini melihat seberapa besar dana tertanam pada aset perusahaan. Jika dana yang tertanam pada aset tertanam pada aset tertentu cukup besar, sementara dana tersebut mestinya bisa dipakai untuk investasi pada aset lain yang lebih produktif, maka profitabilitas perusahaan tidak sebaik yang seharusnya. Salah satu rasio aktivitas dalam penelitian ini yaitu *Total Asset Turnover* (TATO). *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2019:143).

Analisa keuangan dapat mempengaruhi harga saham yang merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pengelolaan perusahaan. Dimana tingkat keberhasilan suatu perusahaan bisa dilihat dalam laporan keuangan seperti halnya dengan menganalisis *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) Sehingga dapat diketahui jika semakin tinggi harga saham yang ada di pasar atas suatu perusahaan tertentu, maka dapat diartikan perusahaan tersebut dapat mengelola aktiva dengan baik, begitu pula sebaliknya yang mengakibatkan para investor ingin menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut.

Terdapat fenomena perkembangan harga saham di pasar modal yang ditunjukkan dalam pergerakan saham LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 3 Agustus 2018, IHSG menutup perdagangan dengan kenaikan 18,40 poin dari penutupan pekan sebelumnya (5.989,14) ke 6.007,54 (0,33%). Kenaikan harga saham terjadi cukup merata dari 45 saham yang menjadi konstituen LQ45 pada akhir pekan lalu 24 saham mengalami kenaikan harga, 3 saham tak mengalami perubahan harga penutupan, dan 18 saham sisanya turun harga. Kenaikan harga mingguan tertinggi dicapai oleh saham Semen Indonesia Tbk (SMGR), setinggi 15,53%. Kenaikan harga terendah dicatatkan oleh saham Kalbe Farma Tbk (KLBF) yang hanya mencapai 0,78%. Tiga saham yang tidak mengalami perubahan harga adalah Aneka Tambang Tbk (ANTM), Medco Energy Tbk (MEDC), dan Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG). Adapun saham LQ45 Indonesia yang mengalami penurunan terbesar pekan lalu adalah Matahari Department Store Tbk (LPPF), minus 24,87%. Sedangkan saham yang turun paling tipis adalah Surya Citra Media Tbk (SCMA) sedalam -0,98%

(www.investasi.kontan.co.id). Berikut tabel yang menjelaskan perincian perubahan harga saham tersebut:

Gambar 1.1
Perubahan Harga Saham Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018



Sumber : www.investasi.kontan.co.id (data diolah tahun 2021)

Keterangan: Persentase perubahan harga penutupan dibanding sehari (D%), 5 hari (W%).

Terdapat juga data yang menggambarkan rasio-rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas atau *leverage*, rasio rentabilitas atau profitabilitas, dan rasio aktivitas. Data tersebut mengenai perkembangan harga saham di perusahaan LQ45 yang ada di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019. Adapun perkembangan tersebut ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Harga Saham Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019

TAHUN	NPM	CR	DER	TATO	HARGA SAHAM
2017	0,143	2,310	1,060	0,786	10.387,86
2018	0,131	2,071	1,098	0,808	9.256,18
2019	0,130	2,141	1,159	0,798	7.813,39

Sumber: Bursa Efek Indonesia, (2021)

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat dilihat bahwa harga saham rata-rata mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa variabel yang signifikan, yaitu *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Dapat dilihat *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham dimana dari tahun ke tahun nilai *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan yang diikuti dengan harga saham yang mengalami penurunan. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham dimana dari tahun ke tahun nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan yang berlawanan dengan harga saham yang mengalami penurunan. Terdapat juga variabel lain yang dapat mempengaruhi harga saham namun tidak signifikan yaitu *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO).

Penelitian mengenai pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham sudah banyak diteliti antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ekasari (2016) yang menyatakan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* dan *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan

terhadap harga saham, sedangkan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* maka semakin baik perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hutapea, dkk (2017) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Return on Asset* dan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Khanani dan Soekotjo (2018) yang menyatakan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *total asset turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hanya *Net Profit Margin* yang efektif dalam menghasilkan laba bersihnya.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil dari penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan bahwa judul penelitian ini adalah: **“Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah diuraikan diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019?
- 2) Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019?
- 3) Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019?
- 4) Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.
- 2) Menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017-2019.
- 3) Menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017-2019.
- 4) Menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang menambah wawasan, informasi, pengembangan ilmu pengetahuan, dan dapat memberikan referensi tambahan dalam memperkaya kepustakaan dalam penelitian selanjutnya khususnya di bidang manajemen keuangan serta sebagai bahan masukan bagi para investor mengenai pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi perusahaan maupun investor khususnya dalam pengambilan keputusan investasi saham guna menilai kualitas laba perusahaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang berkaitan dengan harga saham.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori sinyal (*signaling theory*)

Signaling theory adalah teori yang membahas mengenai naik turunnya harga di pasar yang dapat memberikan pengaruh pada keputusan investor (Fahmi; 2015). Teori sinyal adalah suatu perilaku yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang pandangan manajemen prospek perusahaan untuk masa mendatang (Brigham, 2014:184). Sinyal ini berupa informasi mengenai kegiatan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan di masa lalu, saat ini maupun di masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan. Pemberian sinyal dilakukan agar tidak terdapat informasi asimetris antara perusahaan dengan pihak luar (investor dan kreditur). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan akan menyebabkan pemberian harga yang rendah dari pihak luar untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara

mengurangi informasi asimetris tersebut dengan melakukan pemberian sinyal pada pihak luar. Pada saat informasi diumumkan, pelaku usaha terlebih dahulu menganalisis apakah informasi tersebut merupakan sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Pengumuman informasi tersebut akan memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham. Adanya sinyal akan menjadikan pasar bereaksi, yang akan tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham.

Teori sinyal digunakan pada penelitian ini karena teori sinyal menekankan pada pemberian informasi atau sinyal mengenai keterangan, catatan, maupun gambaran perusahaan baik di masa lalu, saat ini maupun di masa depan kepada calon investor. Dalam hal ini investor akan mengetahui kinerja perusahaan melalui pelaporan keuangan yang disampaikan oleh manajer perusahaan kepada calon investor, dan hal itu akan mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Apabila kinerja perusahaan tersebut baik, maka hal itu akan menarik investor untuk melakukan investasinya pada perusahaan tersebut.

2.1.2 Laporan keuangan

Menurut Kasmir (2017:66), Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, seperti tiga bulan atau enam bulan untuk kepentingan intern

perusahaan. Adapun untuk laporan yang lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Dalam praktiknya terdapat beberapa macam laporan keuangan, yaitu:

- 1) Neraca, merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Pembuatan neraca biasanya dibuat secara periode tertentu (tahunan), tetapi pemilik atau manajemen dapat pula meminta laporan neraca sesuai kebutuhan untuk mengetahui secara tepat berapa harta, utang, dan modal yang dimilikinya pada saat tertentu.
- 2) Laporan laba rugi, menunjukkan kondisi usaha suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Hal ini berarti laporan laba rugi harus dibuat dalam periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan (penjualan) dan biaya yang dikeluarkan, sehingga diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.
- 3) Laporan perubahan modal, adalah laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini, yang kemudian laporan dapat menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal.
- 4) Laporan catatan atas laporan keuangan, merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan catatan atas laporan keuangan memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas penyebabnya.

- 5) Laporan arus kas, adalah laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar berupa biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan. Arus kas masuk dan arus kas keluar dibuat untuk suatu periode tertentu.

Laporan keuangan akan menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, sehingga memudahkan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan. Penilaian kinerja akan menjadi patokan atau ukuran apakah manajemen mampu atau berhasil dalam menjalankan kebijakan yang telah dibuat.

2.1.3 Tujuan laporan keuangan

Tujuan laporan keuangan dibuat untuk memenuhi kepentingan dari berbagai pihak terhadap perusahaan. Secara umum, laporan keuangan bertujuan untuk memberi informasi kepada pihak dalam maupun pihak luar mengenai keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2018:11), terdapat beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis kewajiban, jumlah kewajiban, dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.

- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jenis biaya dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- 8) Dan informasi keuangan lainnya.

Jadi, dengan diketahuinya laporan keuangan dari suatu perusahaan, maka dapat diketahui kondisi keuangan dari perusahaan secara keseluruhan.

2.1.4 Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan gambaran kondisi perusahaan yang dapat digunakan oleh beberapa pihak yang berkepentingan. Menurut Harahap (2015:120), pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, antara lain:

- 1) Pemegang saham

Pemegang saham menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan dari perusahaan, sehingga pemegang

saham dapat mengambil keputusan apakah akan mempertahankan sahamnya, menjual atau menambah sahamnya.

2) Investor

Investor berkepentingan terhadap laporan keuangan karena digunakan untuk melihat kemungkinan potensi keuangan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan dan menentukan penanaman modalnya di perusahaan tersebut.

3) Analisis pasar modal

Analisis pasar modal berkepentingan terhadap laporan keuangan untuk mengetahui nilai perusahaan, kekuatan, dan posisi keuangan perusahaan. Informasi ini akan disampaikan kepada langganannya berupa investor baik individual maupun lembaga.

4) Manajer

Manajer berkepentingan terhadap laporan keuangan, yaitu untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan, menyusun rencana lebih baik, memperbaiki sistem pengawasan dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang lebih tepat. Bagi manajer, laporan keuangan merupakan bagian terpenting sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang diberikan kepadanya.

5) Karyawan dan serikat pekerja

Karyawan dan serikat pekerja perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

6) Instansi pajak

Bagi instansi pajak informasi laporan keuangan perusahaan diperlukan untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

7) Pemberi dana (kreditur)

Pemberi dana (kreditur) merupakan pihak dari luar perusahaan. Kreditur sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dan beban-beban bunganya. Disamping itu laporan keuangan harus dianalisa oleh kreditur dalam pengambilan keputusan untuk memberikan atau menolak permintaan kredit dari perusahaan tersebut dan mengetahui apakah kredit yang akan diberikan mendapat jaminan dari perusahaan untuk mendapatkan untung dimasa mendatang.

8) Supplier

Supplier berkepentingan terhadap laporan keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan, dan sejauh mana potensi resiko yang dimiliki perusahaan.

9) Pemerintah atau lembaga pengatur resmi

Pemerintah atau lembaga pengatur resmi sangat membutuhkan informasi dari laporan keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

10) Langganan atau lembaga konsumen

Dengan konsep ekonomi pasar dan ekonomi persaingan, konsumen sangat diuntungkan dan berhak mendapatkan layanan yang memuaskan.

11) Lembaga swadaya masyarakat (LSM)

Lembaga swadaya masyarakat (LSM) membutuhkan informasi dari laporan keuangan untuk menilai sejauh mana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindungi.

12) Peneliti/akademis/lembaga peringkat

Bagi peneliti informasi laporan keuangan akan digunakan sebagai data sekunder dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan dan diolah untuk mengambil kesimpulan dari suatu penelitian yang dilakukan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan yaitu dari pihak internal dan pihak eksternal yang memiliki kepentingan tersendiri.

2.1.5 Analisis rasio keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan (Kasmir, 2017:93).

Analisis rasio keuangan digunakan untuk mempermudah menganalisis kondisi keuangan perusahaan, karena jika melihat dengan

angka-angka yang tercantum di neraca dan laba rugi sering mendapat kesulitan dalam memahi gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan sehingga untuk melakukan analisis rasio keuangan diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mengukur aspek-aspek tertentu.

2.1.6 Jenis-jenis rasio keuangan

Menurut Kasmir (2018:128), terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan suatu perusahaan, yaitu:

1) Rasio likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun dalam perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegunaan dari rasio likuiditas adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, maka perusahaan dapat dikatakan *illikuid*. Secara umum tujuan utama dari rasio likuiditas yaitu digunakan

untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan dalam mengukur kemampuan, yaitu:

a) Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban (utang) jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan melakukan perbandingan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

b) Rasio cepat (*quick ratio*)

Rasio cepat atau *quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya nilai sediaan diabaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila

perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

c) Rasio kas (*cash ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio kas menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

d) Rasio perputaran kas

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan dalam membayar tagihan dan membiayai perusahaan. Artinya rasio perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

e) *Inventory to net working capital*

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

2) Rasio solvabilitas atau *leverage*

Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Secara umum rasio solvabilitas atau *leverage* digunakan untuk mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, sehingga manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu yang digunakan untuk menyeimbangkan penggunaan modal. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas atau *leverage* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, yaitu:

a) *Debt to asset ratio* (DAR)

Debt to asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

b) *Debt to equity ratio* (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan melakukan perbandingan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas (modal). Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

c) *Long term debt to equity ratio* (LDRtER)

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan perusahaan.

d) *Times interest earned*

Times interest earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini dapat juga diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditur. Demikian pula sebaliknya apabila rasio rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar

bunga dan biaya lainnya. Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.

e) *Fixed charge coverage (FCC)*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

3) Rasio rentabilitas atau profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditujukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya penggunaan rasio ini bertujuan untuk menunjukkan efisiensi dari perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Tujuan melakukan rasio profitabilitas yaitu agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan yang

sekaligus digunakan untuk mencari penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran rasio profitabilitas dapat dijadikan alat evaluasi kinerja keuangan manajemen apakah secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, berarti dapat dikatakan bahwa telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun sebaliknya, jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, maka akan dijadikan pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depannya. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus digunakan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Dalam praktiknya terdapat beberapa macam jenis rasio rentabilitas atau profitabilitas, yaitu sebagai berikut:

a) *Profit margin on sales*

Profit margin on sales atau *ratio profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini menggunakan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut:

(1) Margin laba kotor

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relative terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga

pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara yang digunakan untuk penetapan harga pokok penjualan.

(2) Margin laba bersih (*net profit margin*)

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

b) Hasil pengembalian inventasi (*return on investment/ROI*)

Hasil pengembalian investasi atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik yang berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil atau rendah rasio berarti semakin kurang baik, begitu pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

c) Hasil pengembalian investasi (ROI) dengan pendekatan du pont

Pendekatan du pont dapat digunakan dalam mencari hasil pengembalian investasi. Hasil yang diperoleh dengan pendekatan du pont adalah sama. Penggunaan rasio ini dilakukan dengan mengalikan margin laba bersih dengan perputaran total aktiva.

d) Hasil pengembalian ekuitas (*return on equity/ ROE*)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi dari penggunaan modal sendiri dimana semakin tinggi rasio, maka akan semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

e) Hasil pengembalian ekuitas (ROE) dengan pendekatan du pont

Pendekatan du pont dapat digunakan dalam mencari hasil pengembalian sama halnya dengan ROI. Hasil yang diperoleh dengan pendekatan du pont adalah sama. Penggunaan rasio ini dilakukan dengan mengalikan margin laba bersih, perputaran total aktiva dan pengganda ekuitas.

f) Laba per lembar saham biasa (*earning per share of common stock*)

Rasio laba per lembar saham atau rasio nilai buku merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. Keuntungan yang diperoleh pemegang saham yaitu jumlah keuntungan setelah

dipotong pajak, sedangkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

4) Rasio aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Efisiensi yang dilakukan, misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagih piutang, dan efisiensi di bidang lainnya. Penggunaan rasio aktivitas dilakukan dengan membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Tujuan utama rasio ini adalah mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Dalam praktiknya terdapat beberapa jenis rasio aktivitas, yaitu sebagai berikut:

a) Perputaran piutang (*receivable turn over*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang tersebut berputar dalam satu periode. Cara menghitung rasio perputaran piutang ini menggunakan perbandingan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang. Semakin tinggi rasio menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio sebelumnya) dan tentunya kondisi ini

semakin baik bagi perusahaan, sebaliknya jika rasio semakin rendah maka ada *over investment* dalam piutang.

b) Perputaran sediaan (*inventory turnover*)

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) berputar dalam suatu periode. Semakin kecil rasio sediaan maka semakin buruk, begitu pula sebaliknya. Cara menghitung rasio perputaran persediaan menggunakan dua cara yaitu dengan membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai sediaan dan dengan membandingkan antara penjualan nilai sediaan. Apabila perputaran sediaan semakin tinggi berarti rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

c) Perputaran modal kerja (*working capital turnover*)

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan dalam periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama atau dalam suatu periode. Cara menghitung rasio perputaran modal kerja yaitu dengan membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Apabila rasio perputaran modal kerja semakin rendah maka dapat diartikan bahwa perusahaan sedang kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran

sediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar, begitu pula sebaliknya.

d) *Fixed assets turnover*

Fixed assets turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode, dengan kata lain rasio yang digunakan untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Cara menghitung rasio ini menggunakan perbandingan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode.

e) *Total assets turnover*

Total assets turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Cara yang digunakan dalam menghitung rasio ini yaitu dengan melakukan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

- 1) Ekasari (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Return on Equity* Dan *Return on Asset* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Keramik Porselin dan Kaca yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014”. Sampel penelitian ini berjumlah 6 perusahaan dengan populasi sebanyak 6 perusahaan. Pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive*

sampling dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi nonpartisipan, dimana teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* dan *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

- 2) Hutapea, dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Return on Assets*, *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turnover* Terhadap Harga Saham Industri Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif, dimana fungsinya untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan menggunakan analisis regresi berganda yaitu uji t dan uji f pada level signifikan 5% ($\alpha = 0.05$). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial hanya DER dan TATO yang pengaruh signifikan terhadap Harga Saham sedangkan ROA dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara simultan ROA, NPM, DER dan TATO berpengaruh terhadap Harga Saham pada Industri Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Junaeni (2017) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh EVA, ROA, DER dan TATO terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI”. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode purposive sampling, metode kuantitatif dan metode analisis regresi linear

berganda, dengan regresi data panel dengan menggunakan metode *fixed effect* yang diproses dengan program Eviews 8. Berdasarkan hasil uji t, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel EVA, ROA, DER dan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji F disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel EVA, ROA, DER dan TATO terhadap harga saham.

- 4) Khanani dan Soekotjo (2018) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh CR, DER, TATO, Dan NPM Terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food and Beverages*”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan metode *purposive sampling* dan metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pengujian menggunakan analisis uji t, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- 5) Nisa (2018) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham pada Industri Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016”. Sampel penelitian sebanyak 16 industri pertanian yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel CR, TATO dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER dan ROE

tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan variabel CR, DER, ROE, TATO dan EPS berpengaruh terhadap harga saham.

- 6) Artawan (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Return On Asset*, *Debt to Equity ratio* dan *Current Ratio* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016”. Penelitian sampel ini menggunakan metode purposive sampling dengan menggunakan alat analisis berjenis analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel rasio *Return On Asset* dan *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan pada harga saham, sedangkan dalam rasio *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Variabel *Current Ratio* memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap harga saham diantara variabel lainnya.
- 7) Mandasari dan Triyonowati (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh ROA, PER, dan DER terhadap harga saham perusahaan transportasi di BEI”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial menunjukkan *Return on Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
- 8) Br.Karo (2019) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017”. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan menggunakan uji instrument dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dan dalam variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak ada pengaruh signifikan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

- 9) Santy, dkk (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh CR, DER, dan NPM terhadap Harga Saham Pada *Trade Service* Tahun 2014-2018”. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh dan mengalami signifikan terhadap harga saham. *Net Profit Margin* secara parsial tidak berpengaruh dan tidak mengalami signifikan terhadap harga saham pada *Trade service and investment*. Tetapi semua variabel berpengaruh secara simultan.
- 10) Wulandari, dkk (2020) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh ROE, CR, TATO, NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur *Sub Customer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan ROE, CR, TATO dan NPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan keterangan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu:

1) Persamaan penelitian:

- a) Sama-sama meneliti tentang faktor – faktor yang berpengaruh terhadap harga saham.
- b) Sumber data yang digunakan berasal dari data sekunder, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c) Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.
- d) Metode analisis data yang digunakan, yaitu metode analisis regresi linear berganda.
- e) Memiliki kesamaan variabel bebas antara penelitian Khanani dan Soekotjo (2018) dengan penelitian saat ini, yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO).

2) Perbedaan penelitian:

- a) Lokasi penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, dimana lokasi sebelumnya seperti penelitian Ekasari (2016) dilakukan di perusahaan keramik porselin dan kaca, Hutapea, dkk (2017) dilakukan di industri otomotif dan komponen, Junaeni (2017) dilakukan di perusahaan makanan dan minuman, Khanani dan Soekotjo (2018)

dilakukan di perusahaan food and beverages, Nisa (2018) dilakukan di perusahaan industri sektor pertanian, Artawan (2019) dilakukan di perusahaan manufaktur, Mandasari dan Triyonowati (2019) dilakukan di perusahaan transportasi, Br.Karo (2019) dilakukan di perusahaan farmasi, Santy, dkk (2020) dilakukan di trade service, dan Wulandari, dkk (2020) dilakukan di perusahaan manufaktur sub *customer goods*, sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan berlokasi di perusahaan LQ 45.

- b) Periode yang dilakukan penelitian-penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian saat ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ekasari (2016) melakukan penelitian pada periode 2010-2014, Hutapea, dkk (2017) melakukan penelitian pada periode 2012-2016, Junaeni (2017) melakukan penelitian pada periode 2010-2014, Khanani dan Soekotjo (2018) melakukan penelitian pada periode 2014-2016, Nisa (2018) melakukan penelitian pada periode 2012-2016, Mandasari dan Triyonowati (2019) melakukan penelitian pada periode 2013-2017, Artawan (2019) melakukan penelitian pada periode 2014-2016, Br.Karo (2019) melakukan penelitian pada periode 2015-2017, Santy, dkk (2020) melakukan penelitian pada periode 2014-2018, Wulandari, dkk (2020) melakukan penelitian pada periode 2015-2017, sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan pada periode 2017-2019.
- c) Variabel bebas yang digunakan penelitian saat ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dimana penelitian saat ini merupakan gabungan dari beberapa variabel bebas pada penelitian terdahulu, seperti

Ekasari (2016) dengan variabel bebas *currrent ratio*, *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio*, *return on equity* dan *return on asset*, Hutapea, dkk (2017) dengan variabel bebas *return on assets*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan *Total Assets Turnover*, Junaeni (2017) dengan variabel bebas *Economic Value Added*, *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover*, Nisa (2018) dengan variabel bebas *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Total Asset Turnover*, dan *Earning Per Share*, Artawan (2019) dengan variabel bebas *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio*, Mandasari dan Triyonowati (2019) dengan variabel bebas *Return on Asset*, *Price Earning Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*, Br.Karo (2019) dengan variabel bebas *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, Santy, dkk (2020) dengan variabel bebas *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin*, dan Wulandari, dkk (2020) dengan variabel bebas *Return on Equity*, *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin*, sehingga penelitian saat ini menggunakan variabel bebas *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO).